

Jumat, 15 Oktober 2010 - 15:52:49 WIB

TELITI TENTANG KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME MUHAMMAD DAMAMI RAIH DOKTOR

Drs. Muhammad Damami, M. Ag., (61 tahun) mengatakan, Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tumbuh subur di Indonesia pada periode tahun 1973-1983. Tumbuh suburnya masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kala itu ternyata banyak menimbulkan ketegangan ketegangan di kalangan umat Islam. Ketegangan itu terjadi karena kalangan nasionalis Islami mengkhawatirkan kalau Pemerintah saat itu melegitimasi keinginan para penghayat kepercayaan agar statusnya disamakan persis sebagai agama tersendiri, dengan tatacara tersendiri, seperti ; perkawinan, status pada KTP, tatacara pemakaman, sumpah dalam janji atau jabatan dan sebagainya. Saat di bawah pembinaan Depag, para penghayat kepercayaan ini telah berhasil melegalkan posisinya sehingga bisa masuk dalam keputusan akhir SU-MPR 1978, yang menyebutkan bahwa Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan sebagai agama, tetapi sebagai Budaya Spiritual yang pembinaannya di bawah Depag. Saat pembinaan lepas dari Depag dan masuk ke Depdikbud (kepemimpinan H. Alamsjah Ratu Perwiranegara) inilah, para penghayat aliran kepercayaan menuntut untuk disamakan statusnya sebagai agama. Secara Politis-Yuridis tuntutan para penghayat kepercayaan mendapat dukungan dari partai Golkar, karena Golkar sendiri juga sedang berjuang untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat sebanyak-banyaknya. Pada pangkal pikir Normatif-Teologis kalangan elite nasionalis islami tidak akan membenarkan diterimannya tuntutan. Tetapi dalam konteks Indonesia yang serba majemuk dalam suku, bahasa, adat kebiasaan, tradisi, watak sampai dengan agama, bisa saja tuntutan itu dikabulkan, jika para elite pengambil kebijakan kurang mempelajari tentang agama-agama (baik agama yang dianut maupun agama-agama lain).

Hal tersebut disampaikan Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga ini saat mempresentasikan hasil penelitian disertasinya untuk memperoleh Gelar Doktor Bidang Ilmu Agama Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, bertempat di ruang Promosi kampus setempat, Jumat, 15 Oktober 2010. Disertasi berjudul *"Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Periode 1973-1983 (Sebuah Sumbangan Pemahaman tentang Proses Legitimasi dalam Konteks Pluralitas Keberagaman di*

Indonesia)" dipertahankan di hadapan Tim Penguji : Prof. Dr. H. Koento Wibisono, Prof. Dr. H. Djoko Suryo, Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul, Prof. Dr. H. Djam'annuri, Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya (Promotor merangkap Penguji) dan Dr. H. Abdurahman (Promotor merangkap Penguji).

Dalam paparannya, Damami menyampaikan, dengan berlalunya waktu, tuntutan para penghayat kepercayaan untuk dilegitimasi sebagai agama tidak pernah terkabul sampai saat ini. Melalui studi kesejarahan, putra kelahiran Kediri yang ikut aktif membedah kekayaan khasanah pustaka Kraton Yogyakarta dan banyak menulis tentang Islam - Jawa ini, berhasil mengungkap tentang sosok Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, sehingga tidak bisa disejajarkan dengan agama. Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, kata Damami, memang memiliki kemiripan dengan struktur agama yakni ada ajaran, *practical expression* berwujud pemujaan dan *sociological expression* berwujud para penganut. Ajarannya meliputi kebatinan, kerohanian dan kejiwaan. Sebagai ajaran kebatinan, kepercayaan Terhadap Tuhan YME mengajarkan penggunaan daya jiwa dan daya konsentrasi untuk menyingkap rahasia kegaiban di luar fenomena alam. Unsur kerohanian memuat ajaran pencapaian kontak langsung antara roh manusia dengan roh Yang Mutlak (Tuhan). Sedangkan unsur kejiwaan memuat ajaran tentang jiwa yang sehat dan hidup yang benar. Bila dibandingkan dengan ajaran tasawuf dalam agama Islam yang mengandung konsep Tuhan, manusia, hubungan manusia dengan Tuhannya melalui jalan dan pengalaman mistik dalam tasawuf dan mampu melakukan perbuatan yang luar biasa sebagai buah pengalaman mistik yang didapat, maka Kepercayaan Terhadap Tuhan YME hanyalah merupakan **gerakan mistik**. Bila dibandingkan dengan agama yang didalamnya mengajarkan tentang teologi, eskatologi, keselamatan, maka aliran ini tidak mengandung ajaran tentang keselamatan. Sehingga, Kepercayaan Terhadap Tuhan YME yang telah ada sejak sebelum Indonesia Merdeka ini hanyalah sebuah aliran, Jelas Damami.

Menurut Promovendus, dari hasil analisis disertasinya bisa dipakai sebagai pedoman perlunya studi agama agama terus diperhatikan sebagai salah satu pilar pemecahan masalah keagamaan di Indonesia yang sangat plural yang tidak menutup kemungkinan munculnya aliran-aliran agama baru era modern. Diperlukan sikap terbuka dalam hidup beragama dengan terus mensosialisasikan studi agama-agama. Hal ini kata Damami mengandung makna, dalam menilai sesat atau tidak, sempalan dan semacamnya, hendaknya diselesaikan secara intern penganutnya. Sementara Negara hanya menangani masalah pelanggaran hukum yang dilakukan antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya (menyangkut pelanggaran Hukum yang masuk dalam rumusan hukum positif). Dengan studi agama-agama secara plural pula, kata Damami, perselisihan antar penganut agama ataupun aliran-aliran agama/kepercayaan akan bisa diselesaikan tanpa harus melanggar HAM secara proporsional. Maka Posisi Depag RI paradigm baru saat ini adalah sebagai penjamin dan pelayan secara adil dan proporsional bagi semua agama dan aliran-aliran agama/kepercayaan, bukan sebagai pengawas, jelas Bapak putra 2 dari istri Dra. Nur Rohmah, M. Ag.

Oleh tim penguji, promovendus dinyatakan lulus dengan predikat 'sangat memuaskan'. Promovendus merupakan Doktor ke-263 Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

UIN SUKA DALAM REKAMAN MEDIA TAHUN 2010